

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

A.1 KEUANGAN

A.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2018:2) mengatakan bahwa: Manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemampuan bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen Keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan dimana didalamnya terdapat kegiatan mencari dana, mengelola dana dan membagi dana yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk memberikan *profit* bagi perusahaan.

A.1.2 Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017:7) bahwa fungsi manajemen keuangan di bagi menjadi tiga yaitu:

a. Fungsi Pengendalian Likuiditas

- 1) Perencanaan aliran kas (*forecasting cash flow*), agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- 2) Pencarian dana (*raising of funds*) dari luar atau dari dalam perusahaan, agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
- 3) Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan (misalnya dengan perbankan), untuk memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan oleh perusahaan pada saat-saat tertentu.

b. Fungsi Pengendalian Laba

- 1) Pengendalian biaya (*cost control*), untuk menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.
- 2) Penentuan harga (*pricing*), agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
- 3) Perencanaan laba (*profit planning*), agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.

- 4) Pengukuran biaya capital (*cost of capital*), dalam teori ini semua capital atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut digunakan pada kegiatan lain atau tentu juga menghasilkan pendapatan.

c. Fungsi Manajemen

- 1) Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai *decision maker* (pengambil keputusan) sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana.

Menurut Kariyoto (2018:33) menyatakan bahwa tujuan manajer keuangan untuk memaksimumkan *welfare* pemilik saham dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa mendatang.

Menurut Hery (2017:5) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

A.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2017:22), “Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana

selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”. Menurut Kasmir (2018:7), “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Jadi, Laporan Keuangan adalah suatu laporan yang berisi informasi tentang kondisi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

A.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut (Kasmir, 2017) sifat laporan keuangan ada 2 yaitu :

1. Bersifat Historis

Laporan keuangan yang bersifat historis yaitu laporan keuangan yang disusun secara berurutan dari masa lalu ke masa yang akan datang.

2. Bersifat Menyeluruh

Laporan keuangan yang bersifat menyeluruh yaitu laporan keuangan yang disusun secara lengkap tanpa ada data yang tertinggalkan karena dengan data yang lengkap maka akan memberikan informasi yang lengkap bagi yang berkepentingan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki 2 sifat yaitu bersifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan yang bersifat historis artinya laporan keuangan dibuat dan

disusun berdasarkan data masa lalu atau yang sudah terjadi, sedangkan menyeluruh yaitu laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan dan dibuat selengkap mungkin.

A.1.5 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2019:1) adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:30-33) tujuan umum pelaporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.

A.1.6 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang harus disusun adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Menurut Kasmir (2018:28), “Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu”.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2018:29), “Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

c. Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2018:29) yaitu : Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan baik berpengaruh langsung maupun tidak terhadap kas yang disusun berdasarkan kas selama satu tahun periode (Kasmir, 2017).

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan sebagai informasi apabila laporan keuangan perlu dijelaskan agar pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkan (Kasmir, 2017).

A.1.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Semua informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan juga memiliki

keterbatasan, beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia dari Fahmi (2017:10), yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (historis) dimana data-data yang diambil dari data masa lalu. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternative yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Misalnya, dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan ekonomi selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan sifat formalnya.

6. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

Laporan keuangan tidak akan kehilangan arti nilai secara langsung walaupun memiliki keterbatasan. Suatu laporan keuangan dianggap telah memenuhi syarat apabila selama laporan keuangan disusun dengan aturan yang telah ditetapkan.

A.1.8 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2018:189) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih sederhana dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara suatu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif yang bertujuan untuk memberitahu kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:1) analisis laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Salah satu cara suatu perusahaan dalam mempertahankan usahanya yaitu dengan menganalisa laporan keuangan, tujuannya untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan usaha yang telah dicapai di waktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Analisis laporan keuangan

perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat.

A.1.9 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan perlu untuk memahami gambaran aktivitas dalam perusahaan agar hasil analisisnya dapat memuaskan. Laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan apabila dengan laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang dapat menjadi prediksi atas apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2019:68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepannya apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan analisis laporan untuk lebih mengontrol apakah laporan keuangan perusahaan sudah efektif untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain demi tujuan suatu perusahaan.

A.1.10 Langkah-Langkah Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:69), langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
- b. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
- e. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;

- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

A.1.11 Rasio Keuangan

Menurut Hery (2018:138) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antar satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka di dalam suatu periode maupun beberapa periode.

Jadi, rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Adapun Jenis-Jenis Rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio Profitabilitas

Menurut David Wijaya (2017) Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan (laba). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan tahun berjalan terhadap total aktiva. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan pendapatan Bank Umum Milik Negara (BUMN) meningkat karena pengelolaan aset yang baik. Rumus rasio *Return On Assets* (ROA) ini adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2017 menyebutkan standar untuk nilai rasio ROA yaitu:

Tabel 5. Kriteria Nilai ROA

Peringkat	Kriteria Penilaian	Predikat
1	$\text{ROA} > 1.5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5$	Sehat
3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROA} \leq 0,5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2017

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Hery (2018:162) rasio *laverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai

dengan hutang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Debt Ratio merupakan rasio perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin rendah rasio menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008) adalah sebesar 35%. Rumus *Debt Ratio*:

$$Debt Ratio = \frac{Total Kewajiban}{Total Assets}$$

c. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancer (*current ratio*, *working capital ratio* atau biasa disebut *banker's ratio*) yang memberikan ukuran tentang tingkat

likuiditas perusahaan. Artinya semakin tinggi rasio ini maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik (Kasmir, 2008) standar industri current ratio adalah sebanyak 2 kali.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

A.2 BANK

A.2.1 Pengertian Bank

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang “Perbankan” menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2017:12) menyatakan Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

Dari pernyataan diatas, bank merupakan suatu Lembaga keuangan yang mempunyai kewajiban untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman modal kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

A.2.2 Kegiatan Usaha Bank

Menurut Arbi (2013) Bank Umum bertujuan menunjang pelaksanaan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka usaha yang dilakukan meliputi sebagai berikut ini:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah yaitu sebagai berikut ini:
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama dari pada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - e. Obligasi.
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.

- g. Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
 6. Menempatkan dana pada peminjam dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan mempergunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel untuk cek atau sarana lainnya.
 7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau pihak ketiga.
 8. Menyediakan tempat menyimpan barang dan surat berharga.
 9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
 10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lain dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
 11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kredit dan kegiatan wali amanat.
 12. Menyediakan pembiayaan dana tau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
 13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan lain yang berlaku.

14. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
15. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank antara perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bnk Indonesia.
16. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
17. Bertindak sebagai pendiri dana pension dan pengurus dana pension sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pension yang berlaku.

Selain usaha-usaha di atas ada beberapa usaha yang tidak diperkenankan dijalankan oleh bank umum, yaitu sebagai berikut ini:

1. Melakukan penyertaan modal kecuali sebagaimana telah disebutkan diatas.
2. Melakukan usaha perasurasion.

A.2.3 Produk-produk Bank

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, produk-produk bank terdiri dari:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jauh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Dalam praktiknya jenis deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposito, dan deposit on call.

d. Kredit Investasi

Merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal.

e. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha.

f. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya.

g. Kredit Produktif

Merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan.

h. Kredit Konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang maupun papan.

i. Kredit Profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

A.3 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan karena tahap penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Mas'ud *et, al* (2022) menyatakan bahwa *financial distress* dimulai Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau Ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Junaidi (2016) mengkategorikan *financial distress* berdasarkan kriteria *debt default*, yaitu terjadinya kegagalan membayar hutang atau terdapat indikasi kegagalan membayar hutang (*debt default*) dengan melakukan negoisasi ulang dengan kreditur atau institusi keuangan lainnya.

Menurut Suharto (2015) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan kesulitan keuangan. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atas suatu kombinasi dari variabel keuangan.

A.3.1 Analisis Zmijewski X-Score

Zmijewski mengembangkan model analisis *financial distress* pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan dengan mengukur kinerja keuangan *leverage* dan likuiditas perusahaan. Model Zmijewski memiliki nilai *Cut Off* sebesar 0, artinya jika skor perusahaan kurang dari 0, maka perusahaan tersebut *non distress*. Sebaliknya, jika skornya lebih dari 0, maka perusahaan diprediksi mengalami kondisi *financial distress*. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri dan mendapatkan nilai akurasi 94,9% (Safitri, 2014).

A.4 Kebangkrutan (Kegagalan Keuangan)

Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik, karena

adanya *financial distress* yang dialami oleh entitas tersebut sudah sangat parah (Bilondatu dkk, 2019). Kebangkrutan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik yang dipengaruhi oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini, sehingga dapat mengetahui tindakan apa yang tepat untuk mempertahankan dan memperbaiki kekurangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing.

Salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

A.4.1 Indikator Kebangkrutan

Kamal (2012) menyatakan bahwa ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha. Pemecatan pegawai secara besar-besaran. Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah turunnya volume

penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi, turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan, ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak.

A.4.2 Penyebab Kebangkrutan

Penyebab kebangkrutan pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan menurut Wahyu Nurcahyanti (2015) adalah:

1. Faktor Umum

- a. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- b. Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

c. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

d. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.

2. Faktor Eksternal Perusahaan

a. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

b. Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c. Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	KETERANGAN
1	Mintarti Ariani (2022)	Analisis Potensi Financial Distress pada Bank Umum Konvensional Indonesia Periode 2018-2021.	Berdasarkan hasil Analisis <i>Financial Distress</i> dengan Metode Zmijewski X-Score terdapat 3 bank umum konvensional yang terdeteksi memiliki potensi mengalami <i>financial distress</i> yaitu Bank Jago, Bank Neo Commerce dan Maybank.
2	Mufidatul Muflihah (2019).	Analisis Model Zmijewski (X-Score) untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Bank Syariah yang terdaftar di BUMN periode 2013-2017.	Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan pada bank umum syariah selama periode 2013-2017 cukup sehat, yang artinya perusahaan tidak mengalami risiko kebangkrutan.
3	Herlin, Yanto Effendi, Empon Tri Ayu (2021).	Analisis Financial Distress Bank Umum Milik Negara (BUMN) masa Pandemi Covid 19.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. BRI (Persero) Tbk tahun 2015 dan 2016 termasuk dalam kondisi sehat atau tidak mengalami financial distress. Tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019 termasuk dalam Grey Area. PT. BNI 46 (Persero) Tbk pada tahun 2015 termasuk dalam kondisi sehat atau tidak mengalami financial distress. Tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019 termasuk dalam Grey Area. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, tahun 2015, tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018 tahun 2019 termasuk dalam daerah Grey Area. PT. BTPN (Persero) Tbk pada tahun 2015 termasuk dalam daerah Grey Area. Tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019 mengalami <i>financial distress</i> .

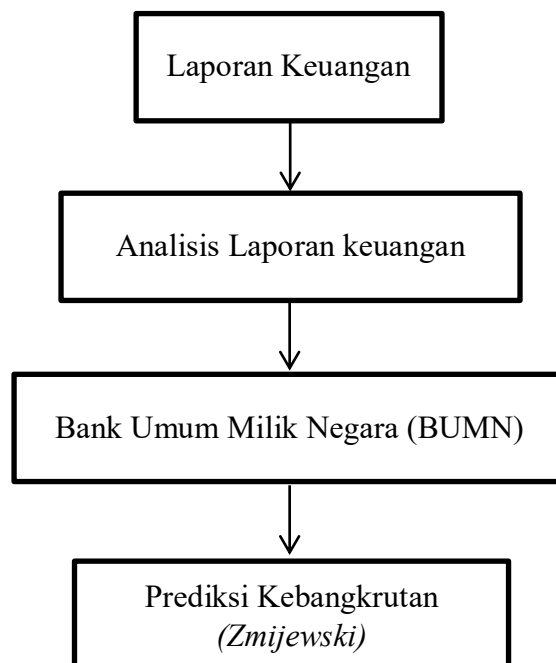
NO	NAMA	JUDUL	KETERANGAN
4	Khiuru Rizkyansyah, Nur Laily (2018).	Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala <i>Financial Distress</i> Dengan Metode Springate, Zmijewski, Dan Grover	Hasil penelitian menunjukkan, menggunakan metode Springate (S-Score) dan metode Zmijewski (X-Score) seluruh bank umum BUMN berada pada kategori kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>), dan menggunakan metode grover seluruh bank umum BUMN tidak mengalami kesulitan keuangan (<i>financial distress</i>). Metode Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi tanpa adanya tipe error, kemudian disusul dengan metode Springate dan metode Zmijewski. Metode Grover merupakan model yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan bank umum BUMN.
5	Wahyu Febrianto (2017).	Analisis Prediksi <i>Financial Distress</i> Menggunakan metode Z-Score (<i>Altman</i>) Dan <i>Springate</i> pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2016.	Hasil penelitian menunjukan, menggunakan metode Altman Z-Score semua bank umum BUMN berada pada kondisi grey area, metode Springate semua bank umum BUMN berada pada kondisi <i>financial distress</i> , terdapat perbedaan hasil penilaian menggunakan metode Altman Z-Score dan metode Springate dalam memprediksi potensi <i>financial distress</i> .
6	Hikmatullah, Kartini (2022).	Analisis <i>Financial Distress</i> Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Pada Saat Pandemi COVID-19.	Hasil analisis Z-Score pada BUMN non manufaktur menunjukkan sebelum COVID-19 terdapat 20% perusahaan berada pada kategori safe zone, 70% berada pada kategori grey zone dan 10% berada pada kategori distress. Pada saat covid 10% perusahaan berada

NO	NAMA	JUDUL	KETERANGAN
			pada kategori safe zone, 50% perusahaan berada pada kategori grey zonedan 40% perusahaan berada pada kategori <i>distress</i> .

Sumber : Data Diolah (2023)

C. Kerangka Konseptual

Untuk menjelaskan konsep dan arah penelitian maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih praduga karena harus terbukti kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. X-Score bernilai < 0 atau negatif

Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat atau tidak beresiko pada kebangkrutan.

2. X-Score bernilai > 0 atau positif

Menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan beresiko tinggi yang mengarah pada kebangkrutan.